

**LITERASI KEUANGAN DAN PEMAKAIAN KARTU KREDIT
PADA PENDUDUK DKI JAKARTA GENERASI MILENIAL**

Patricia Alvina¹, Arie Widyastuti, B.Bus.MM.,MIB²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran^{1,2}

Email: 1patricia19001@mail.unpad.ac.id, 2arie.widyastuti@unpad.ac.id

ABSTRACT

The imbalance between the rise in basic commodity prices and the increase in income has forced a significant portion of the population to resort to borrowing in order to meet their living expenses. Credit cards have become the preferred pay-later payment method for the majority of the population due to the ease of transaction processes and the benefits associated with responsible usage. Unfortunately, there are still credit card users who lack proper knowledge of personal finance, leading to a substantial number of users ultimately failing to meet their financial obligations. This research investigates the relationship between financial literacy and the level of debt among millennial residents of Jakarta, Indonesia. Data processing techniques employed in this study involve correlation analysis and comparative analysis aimed at understanding the interplay between variables and identifying groups with superior financial literacy and/or debt levels. The findings of this study indicate a positive correlation between financial literacy and debt levels. Financial literacy is positively related to income, meaning that higher income levels are associated with greater financial literacy. Debt levels exhibit a negative relationship with gender, with women showing better debt management compared to men, and with income, where higher income levels are associated with better debt management.

Keywords: *Financial Literacy; Debt Level; Debt Literacy*

ABSTRAK

Ketidakseimbangan kenaikan harga bahan pokok dengan kenaikan pendapatan membuat sebagian besar masyarakat terpaksa untuk berutang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kartu kredit menjadi pilihan media pembayaran paylater mayoritas masyarakat karena kemudahan dalam proses transaksi serta terdapat keuntungan jika digunakan dengan baik. Sayangnya, masih terdapat pengguna kartu kredit yang tidak memiliki pengetahuan akan keuangan pribadi yang baik sehingga tidak sedikit pengguna yang akhirnya gagal bayar. Penelitian ini meneliti hubungan antara literasi keuangan dengan tingkat utang pada penduduk DKI Jakarta generasi milenial. Teknik pengolahan data pada penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis komparatif yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dan mengetahui kelompok mana yang memiliki tingkat literasi keuangan dan/atau tingkat utang yang lebih baik. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara tingkat literasi keuangan dengan tingkat utang. Literasi keuangan memiliki hubungan terhadap tingkat penghasilan dimana semakin tinggi tingkat penghasilan, maka tingkat literasi

keuangan akan semakin tinggi. Tingkat utang memiliki hubungan yang negatif terhadap jenis kelamin dimana perempuan memiliki tingkat utang yang lebih baik jika dibandingkan dengan laki – laki dan tingkat pendapatan dimana semakin tinggi pendapatan maka tingkat utang juga akan semakin baik.

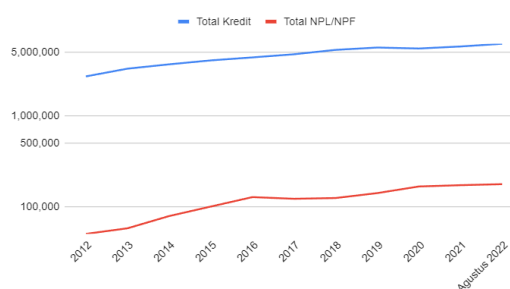
Kata Kunci: Literasi Keuangan, Tingkat Utang, Literasi Utang

A. Pendahuluan

Harga kebutuhan pokok yang terus meningkat seiring dengan inflasi dan pendapatan yang rendah, seperti Upah Minimum Provinsi (UMP), telah menimbulkan kesulitan bagi sebagian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. UMP umumnya ditetapkan berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), kondisi perusahaan, upah daerah, kondisi pasar kerja, perkembangan ekonomi, dan pendapatan per kapita (CNBC Indonesia, 2022). Pada akhir 2022, UMP tertinggi di DKI Jakarta adalah Rp4.901.798,- dan terendah di Jawa Tengah adalah Rp1.958.169,- (Provinsi DKI Jakarta, 2022; Provinsi Jawa Tengah, 2022). Inflasi Indonesia mencapai 5.51% pada Desember 2022 (Bank Indonesia, n.d.), dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan bakar menjadi Rp10.000 per liter untuk pertalite (My Pertamina, n.d.). Peningkatan bahan bakar sebesar 30% tidak sebanding dengan

kenaikan UMP yang hanya sebesar 5.6%.

Ketidakseimbangan antara pendapatan dan harga kebutuhan hidup mendorong beberapa orang untuk menggunakan kartu kredit atau meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan adanya peningkatan kredit dan Non Performing Loan (NPL) setiap tahunnya. Provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi dengan jumlah kredit dan NPL terbanyak di Indonesia



Gambar 1 Total Kredit dan Total Kredit Macet di Indonesia

Peningkatan transaksi kartu kredit pada Oktober 2022 mencapai 23% per tahun dengan nilai transaksi 260 triliun rupiah (+33% dari periode

sebelumnya) (Damara, 2022). Terdapat berbagai keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan kartu kredit seperti kemudahan transaksi internasional dan poin *reward*. Namun, tidak semua pengguna dapat memanfaatkan keuntungan tersebut dengan baik. Beberapa pengguna bahkan mengalami kesulitan membayar tagihan dan harus terlibat dengan penagih utang (detik.com, 2022; mediakonsumen.com, 2022).

Sejak 2013, OJK telah melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) untuk mengetahui tingkat literasi dan inklusi keuangan penduduk Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, n.d.-c). Hasil SNLIK 2022 menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan meningkat sekitar 11% dari tahun 2019 menjadi 49,6% dan tingkat inklusi keuangan meningkat sekitar 9% dari tahun 2019 menjadi 85,1%. Berdasarkan data per provinsi, DKI Jakarta menjadi provinsi dengan tingkat inklusi keuangan terbesar (96%) jika dibandingkan dengan provinsi lainnya dan memiliki tingkat literasi keuangan sebesar 52% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara

literasi keuangan dan penggunaan kartu kredit dengan bijak, dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka tingkat utang individu tersebut juga akan semakin baik (Disney & Gathergood, 2013; Rahayu, 2022; Vieira et al., 2016). Penelitian ini menggunakan generasi milenial sebagai subjek penelitian dengan menyesuaikan kriteria calon pemilik kartu kredit yang mengharuskan penggunaannya berusia 21 tahun atau sudah menikah dan memiliki penghasilan sebesar tiga juta rupiah per bulannya (Otoritas Jasa Keuangan, n.d.-d). Selain itu juga, diharapkan generasi ini sudah dalam keadaan ekonomi yang stabil sehingga akan tergambarkan dengan jelas perilaku penggunaan kartu kredit dari setiap individu.

Literasi Keuangan

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) mendeskripsikan literasi keuangan sebagai gabungan antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan dalam membuat keputusan keuangan yang baik dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan keuangan setiap individu (OECD INFE, 2011). Otoritas

Jasa Keuangan melalui SEOJK NOMOR 30 /SEOJK.07/2017 mengemukakan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Menurut OJK pada tahun 2013, tingkat literasi keuangan seseorang dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni: (Otoritas Jasa Keuangan, n.d.-b)

1. *Well Literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan

kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

3. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Berdasarkan laporan SNLIK 2019 indikator pengukuran literasi keuangan yang dapat digunakan diantaranya adalah pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan, kemampuan keuangan, pengelolaan keuangan, dan ketahanan keuangan.

Kredit dan Kartu Kredit

UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian

bunga (Republik Indonesia, 1998). Secara sederhana, kredit atau pinjaman merupakan fasilitas keuangan yang memungkinkan individu atau badan usaha untuk dapat meminjam uang untuk memenuhi berbagai keperluan dan kebutuhan seperti membeli peralatan dengan membayarkan bunga dan pokok pinjaman pada waktu yang telah ditetapkan (Otoritas Jasa Keuangan, n.d.-a).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/2/PBI/2012, kartu kredit termasuk dalam kategori Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, antara lain: pembelian dan/atau untuk melakukan penarikan tunai. Kewajiban pembayaran pemegang kartu akan dipenuhi terlebih dahulu oleh acquirer atau penerbit kartu, dan pemegang kartu berkewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan secara sekaligus (charge card) ataupun membayar dengan cara angsuran (Bank Indonesia, 2012).

Berdasarkan Surat Edaran No.14/17/DASP 2017 Nomor 2

perubahan butir VII.B dinyatakan bahwa untuk kartu kredit utama, usia minimum calon pemilik adalah 21 tahun atau sudah menikah. Dari sisi pendapatan, calon pemegang kartu kredit wajib memiliki pendapatan setiap bulan paling sedikit sebesar tiga juta rupiah yang dibuktikan oleh bukti pendapatan dari instansi terkait. pemilik kartu kredit berhak mendapatkan plafon kredit sebesar tiga kali pendapatan perbulan. Jika pemilik mendapatkan jumlah plafon kurang dari batas maksimum, pemilik kartu kredit dapat mengajukan kartu kredit dari penerbit yang berbeda. Maksimal jumlah kepemilikan kartu kredit per orang adalah dari dua penerbit kartu kredit yang berbeda. Hal tersebut tetap berlaku apabila jumlah total plafon kedua kartu kredit masih berada di bawah batas maksimum (Bank Indonesia, 2012).

Bank Indonesia melalui laman resmi bi.go.id pada tanggal 4 Januari 2023 mengumumkan bahwa kebijakan pelonggaran kredit kartu kredit yang sudah berlangsung sejak Mei 2020 akan diperpanjang hingga Desember 2023. Peraturan yang dimaksud yakni: (Bank Indonesia, 2023)

1. Batas maksimum suku bunga kartu kredit adalah sebesar 1.75% per bulan.
2. Batas minimum pembayaran oleh pemegang kartu kredit adalah 5% dari total tagihan.
3. Nilai denda keterlambatan pembayaran adalah 1% atau maksimal Rp100.000,-

Rasio Utang

Rasio utang biasa digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan. Namun, rasio utang juga dapat digunakan secara sederhana untuk menggambarkan kondisi keuangan pribadi. Cara menghitung rasio utang konsumen adalah:

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Pendapatan Bersih}}$$

Persentase *debt to income ratio* (DTIR) yang dianggap baik menurut OJK adalah jika total cicilan di bawah 30% dari pendapatan per bulannya (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Kementerian keuangan melalui laman artikelnya juga menyatakan persentase alokasi pendapatan yang direkomendasikan adalah 40% untuk kebutuhan hidup, 30% untuk cicilan,

20% untuk masa depan, dan 10% untuk kebaikan (sedekah dan amal) (Wahyuningsih, 2021).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan generasi milenial yang tinggal di DKI Jakarta dengan pengambilan data menggunakan kuesioner berbentuk *Google Form* yang akan dilakukan pada bulan Juli tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan menggambarkan dan menguraikan fenomena atau kejadian dengan detail dan sistematis. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam pengumpulan data yang dapat diukur secara numerik atau statistik untuk menghasilkan informasi yang objektif dan dapat diuji statistik guna membuat generalisasi atau kesimpulan yang lebih luas. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber primer, yakni kuesioner, serta dari sumber sekunder seperti jurnal, buku, atau data statistik yang telah ada, yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dan untuk perbandingan hasil penelitian sebelumnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen terdiri dari 2 uji, yakni uji validitas dan uji reliabilitas yang di uji dengan menggunakan bantuan SPSS. Dengan menggunakan 100 responden penelitian, maka r-tabel yang akan dipertimbangkan dalam penilaian uji validitas adalah 0,1654. Hasil uji validitas dimensi literasi keuangan dan tingkat utang menyatakan hasil yang valid secara keseluruhan yang ditandai dengan r hitung > r tabel. Hasil uji reabilitas dimensi literasi keuangan dan tingkat utang menyatakan hasil yang reliabel

yang ditandai dengan nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari pada 0,7. Artinya setiap pertanyaan yang diajukan dapat mengukur variabel literasi keuangan dan tingkat utang serta dapat dipercaya untuk dilakukan pengukuran ulang.

Hasil Kuesioner

Penelitian ini meneliti literasi keuangan dan tingkat utang pada generasi milenial di DKI Jakarta dengan menggunakan variabel demografi sebagai media pengelompokan responden. Faktor demografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, dan status pekerjaan.

Tabel 1. Demografi Responden

Dimensi	Indikator	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	59	59%
	Laki-laki	41	41%
Tingkat Pendidikan	SMA/Sederajat	21	21%
	Diploma/Program Sarjana	67	67%
	Pasca Sarjana (S2 dan S3)	12	12%
Tingkat Penghasilan	<3jt	8	8%
	3-5jt	21	21%
	5-10jt	33	33%
	>10jt	38	38%
Status Pekerjaan	Bekerja (karyawan tetap)	56	56%

	Bekerja (karyawan tidak tetap)	13	13%
	Wirausaha	16	16%
	Ibu rumah tangga	15	15%
Lama Bekerja	Kurang dari 1 tahun	9	9%
	1-5 tahun	33	33%
	5-10 tahun	27	27%
	Lebih dari 10 tahun	31	31%
Alasan Menggunakan Kartu Kredit	Menarik Uang Tunai	35	17%
	Membayar Tagihan	48	23%
	Membeli Kebutuhan Rumah Tangga	64	31%
	Membeli hobby dan hiburan	52	25%

Pada variabel literasi keuangan, mayoritas responden sudah menjawab pertanyaan dengan benar. Tingkat literasi keuangan responden penelitian sudah berada pada tingkat *well literate* dengan rata-rata skor sebesar 6,8. Namun, perlu adanya perhatian lebih lanjut pada

indikator kemampuan keuangan karena hanya terdapat 27% responden yang menjawab pertanyaan dengan benar. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar responden memiliki dan menggunakan kartu kredit secara aktif tanpa memahami perhitungan bunga pinjaman dengan baik.

Tabel 2. Tingkat Literasi Keuangan Responden

Dimensi	Indikator	Benar	Salah
Pengetahuan Tentang Produk dan Layanan Keuangan	1. Memiliki pengetahuan terhadap Lembaga Jasa Keuangan (LJK)	85%	15%
	2. Memiliki pengetahuan tentang Produk dan Layanan Perbankan	38%	62%
	3. Memiliki pengetahuan tentang Produk dan lembaga pembiayaan	87%	13%
Kemampuan Keuangan	1. Memiliki kemampuan berhitung	27%	73%
Pengelolaan Keuangan	1. Memiliki tujuan keuangan	81%	19%

	2. Melakukan upaya untuk mencapai tujuan keuangan	95%	5%
Ketahanan Keuangan	1. Melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan di hari tua	97%	3%
	2. Ketahanan keuangan apabila mengalami pengeluaran besar secara tiba-tiba tanpa mendapatkan bantuan	94%	6%
	3. Memiliki keyakinan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan setelah masa pensiun	87%	13%

Tingkat utang responden penelitian berada pada tingkat baik dengan rata-rata skor sebesar 4,6. Berdasarkan indikator pertanyaan, mayoritas sudah berada pada tingkat baik hingga sangat baik. Walaupun demikian,

pada indikator rata-rata volume utang kartu kredit setiap bulannya, masih banyak responden yang diperkirakan memiliki rasio utang di atas anjuran OJK (30%).

Tabel 3. Tingkat Utang Responden

Dimensi	Indikator	Persentase	Rata-Rata
Volume penggunaan kartu kredit	Tidak mengetahui saldo utang kartu kredit	9%	5,08 (Sangat Baik)
	Lebih dari Rp10.000.000	15%	
	Rp5.000.000 – Rp.10.000.000	11%	
	Rp3.000.000 – Rp5.000.000	24%	
	Rp1.000.000 – Rp.3.000.000	22%	
	Kurang dari Rp1.000.000	19%	
Ketepatan waktu membayar tagihan sebelum jatuh tempo	Sangat Tidak Setuju	4%	5,08 (Sangat Baik)
	Tidak Setuju	1%	
	Kurang Setuju	7%	
	Cukup Setuju	7%	
	Setuju	33%	

		Sangat Setuju	48%	
		Sangat Tidak Setuju	4%	
	Anda tidak pernah menggunakan kartu kredit melewati batas pemakaian	Tidak Setuju	3%	5.15 (Sangat Baik)
		Kurang Setuju	1%	
		Cukup Setuju	8%	
		Setuju	34%	
		Sangat Setuju	50%	
Penggunaan kartu kredit dalam satu tahun terakhir		Sangat Tidak Setuju	36%	
	Anda menggunakan kartu kredit untuk menarik uang tunai	Tidak Setuju	13%	4.05 (Baik)
		Kurang Setuju	10%	
		Cukup Setuju	11%	
		Setuju	21%	
		Sangat Setuju	9%	

Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel. Analisis korelasi menggunakan metode Spearman's Corellation dimana kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan jika hasil signifikan kurang dari 0.05. Hasil menyatakan bahwa literasi keuangan dan tingkat utang memiliki hubungan yang positif. Hubungan yang positif menandakan bahwa peningkatan tingkat literasi keuangan akan menghasilkan tingkat utang yang lebih baik, ataupun

sebaliknya. Faktor demografi yang memiliki hubungan terhadap literasi keuangan adalah tingkat penghasilan dan faktor demografi yang memiliki hubungan terhadap tingkat utang adalah jenis kelamin dan tingkat penghasilan. Terdapat hubungan yang positif antara tingkat penghasilan dengan literasi keuangan, serta tingkat penghasilan dengan tingkat utang. Hubungan yang negatif terdapat pada jenis kelamin dan tingkat utang yang memiliki arti bahwa perempuan memiliki tingkat utang yang lebih baik.

Tabel 4. Analisis Korelasi

Spearman's Correlations		Tingkat Utang
Literasi Keuangan	Correlation Coefficient	0.197*
	Sig. (2-tailed)	0.049
	N	100

Spearman's Correlations		Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan	Tingkat Penghasilan	Status Pekerjaan
Literasi Keuangan	Correlation Coefficient	0.164	0.074	0.199*	-0.054
	Sig. (2-tailed)	0.104	0.465	0.047	0.593
	N	100	100	100	100
Tingkat Utang	Correlation Coefficient	-0.317**	0.001	0.341**	0.62
	Sig. (2-tailed)	0.001	0.991	0.001	0.543
	N	100	100	100	100

Analisis Komparatif

Analisis komparatif dilakukan untuk melengkapi informasi pada analisis korelasi. Analisis komparatif bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat literasi keuangan dan tingkat utang pada setiap kategori faktor demografi. Metode analisis komparatif yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Chi Square*. Hasil *crosstabulation* kurang dari 0.05 menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar kategori pada faktor demografi.

Tabel 5. Analisis Komparatif

Variabel	Dimensi	Chi Square	Keterangan
Literasi Keuangan	Jenis Kelamin	0.053	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
	Tingkat Pendidikan	0.67	
	Tingkat Penghasilan	0.221	
	Status Pekerjaan	0.416	
Tingkat Utang	Jenis Kelamin	0.098	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
	Tingkat Pendidikan	0.154	

	Tingkat Penghasilan	0.029	Terdapat perbedaan yang signifikan
	Status Pekerjaan	0.38	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan

2. Pembahasan

Literasi Keuangan Dan Tingkat Utang

Sejumlah 68 responden sudah termasuk ke dalam kategori *well literate*, 27 responden kategori *sufficient literate*, serta 3 dan 2 responden kategori *less literate* dan *not literate*. Tingkat literasi keuangan responden penelitian memiliki rata-rata 6,8 yang termasuk dalam kategori *well literate* dimana sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Secara keseluruhan, tingkat utang berada di angka 4,6 yang berarti berada pada kategori baik. Namun,

apabila dilihat sesuai dengan anjuran OJK dimana maksimal cicilan adalah sebesar 30% dari pendapatan, maka hanya 33% responden yang diperkirakan memiliki angka debt level yang baik. Sebesar 51% responden diperkirakan memiliki debt level sebesar 30-100% dimana angka tersebut sudah lebih besar jika dibandingkan dengan proporsi ideal yang disarankan oleh OJK. Responden pada kategori ini diharapkan dapat mengurangi jumlah utang mereka agar terhindar dari risiko gagal bayar dan terjadinya penambahan jumlah bunga pinjaman yang tinggi. Terdapat 7% responden yang diperkirakan memiliki debt level di atas 100% yang menandakan bahwa mereka memiliki jumlah utang yang lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan mereka. Hal tersebut memiliki risiko keuangan yang sangat besar karena memiliki kemungkinan gagal bayar yang sangat tinggi. Kemudian, 9% responden tidak mengetahui besaran utang yang mereka miliki yang menandakan bahwa mereka tidak memperhatikan perilaku pengeluaran mereka. Responden pada kategori ini diharapkan dapat lebih memperhatikan jumlah utang yang

dimiliki agar tetap waspada dan tidak berutang secara berlebihan.

Hubungan Faktor Demografi, Literasi Keuangan, dan Tingkat Utang

Sig 0.049 < 0.05 menandakan bahwa terdapat korelasi antara tingkat literasi keuangan dengan tingkat utang sehingga hipotesis 1 diterima. Korelasi berada di angka 0.197 dengan nilai positif menandakan korelasi antara literasi keuangan dan tingkat utang sangat rendah dan searah (peningkatan salah satu variabel akan membuat variabel yang lain juga meningkat). Hasil dari analisis ini serupa dengan hasil pada penelitian terdahulu oleh Bahovec et al., (2015); Gathergood, (2012); Kotzé & Smit (2008); dan Lusardi & Tufano (2009) yang juga menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan terhadap tingkat utang seseorang, dimana tingkat utang yang lebih stabil dimiliki oleh seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi, ataupun sebaliknya.

Tiga dari empat faktor demografi yang dianalisis tidak memiliki korelasi terhadap literasi keuangan. Jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan

memiliki nilai signifikan > 0,05 yang menandakan bahwa tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel tersebut dengan literasi keuangan. Tingkat penghasilan memiliki signifikan < 0,05 yang menandakan bahwa variabel yang dimaksud memiliki korelasi terhadap literasi keuangan dengan tingkat korelasi 0,199 (sangat lemah). Tingkat signifikan bernilai positif yang menandakan bahwa adanya hubungan yang searah, yakni semakin tinggi nilai dari salah satu variabel akan meningkatkan nilai dari variabel lainnya. Hasil analisis korelasi ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2020); Lusardi & Tufano, (2009); dan Potrich et al. (2015) yang menyatakan bahwa tingkat penghasilan memiliki hubungan terhadap literasi keuangan dan status pekerjaan tidak memiliki hubungan terhadap literasi keuangan

Terdapat dua faktor demografi yang memiliki hubungan dengan tingkat utang. Jenis kelamin dan tingkat penghasilan memiliki tingkat signifikan < 0,05 yang menandakan bahwa variabel memiliki hubungan terhadap tingkat utang. Koefisien korelasi pada jenis kelamin berada pada tingkat 0,317 (rendah) dengan

nilai positif yang menunjukkan bahwa hubungan berada pada arah berlawanan (perempuan memiliki tingkat utang yang lebih baik jika dibandingkan dengan laki-laki). Koefisien korelasi tingkat penghasilan berada pada tingkat 0,341 (rendah) dengan nilai positif yang menandakan hubungan searah. Tingkat pendidikan dan status pekerjaan memiliki nilai signifikan $> 0,05$ yang menandakan bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan dengan tingkat utang. Hasil pada penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurowski (2021); Lusardi & Tufano (2009); dan Pranata & Widarno (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan status pekerjaan tidak memiliki hubungan terhadap tingkat utang dan tingkat penghasilan memiliki hubungan terhadap tingkat utang

Perbedaan Faktor Demografi Pada Literasi Keuangan dan Tingkat Utang

Setiap kategori pada faktor demografi yang diteliti tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada tingkat literasi keuangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa tingkat literasi keuangan responden penelitian

berada pada tingkat yang serupa terlepas dari latar belakang demografi yang berbeda. Pada dimensi jenis kelamin, laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi. Tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi ditemukan pada tingkat pendidikan diploma/sarjana dengan persentase sebesar 70%. Kelompok dengan penghasilan 5-10 juta rupiah per bulannya memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat penghasilan lainnya. Wirausaha menjadi kelompok dengan tingkat literasi keuangan terbaik jika dibandingkan dengan status pekerjaan lainnya.

Pada tingkat utang, tingkat penghasilan memiliki perbedaan yang signifikan yang memiliki arti bahwa tingkat penghasilan dan tingkat utang saling mempengaruhi. Namun, pada ketiga faktor demografi lainnya tidak ditemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan antar setiap kategori. Perempuan memiliki tingkat utang yang lebih baik jika dibandingkan dengan laki-laki. Selain memiliki tingkat literasi keuangan terbaik, latar belakang pendidikan diploma/sarjana juga memiliki tingkat utang terbaik jika dibandingkan dengan latar belakang

pendidikan lainnya. Kelompok tingkat penghasilan di atas 10 juta rupiah per bulannya merupakan kelompok dengan tingkat utang terbaik. Ibu rumah tangga merupakan kelompok status pekerjaan dengan tingkat utang terbaik jika dibandingkan dengan status pekerjaan lainnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian mengenai literasi keuangan dan pemakaian kartu kredit pada penduduk DKI Jakarta generasi milenial dengan melibatkan 100 responden, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat korelasi (hubungan) searah yang sangat rendah antara literasi keuangan dengan tingkat utang. Hal tersebut menandakan bahwa peningkatan pada salah satu variabel akan menyebabkan peningkatan pada variabel lainnya.

Faktor – faktor demografi memiliki hubungan yang berbeda terhadap literasi keuangan dan tingkat utang. Jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan tidak memiliki hubungan terhadap tingkat literasi keuangan. Tingkat pendidikan

dan status pekerjaan tidak memiliki hubungan terhadap tingkat utang. Jenis kelamin memiliki hubungan yang rendah terhadap tingkat utang yang memiliki arti perempuan memiliki tingkat utang yang lebih baik jika dibandingkan dengan laki – laki.

Tidak terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan yang signifikan antar setiap kelompok kategori dari keempat faktor demografi. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat literasi keuangan responden tidak memiliki perbedaan yang signifikan terlepas dari latar belakang demografi tertentu. Tidak terdapat perbedaan tingkat utang yang signifikan antar setiap kelompok kategori pada faktor demografi jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan. Terdapat perbedaan tingkat utang pada responden dengan berbagai latar belakang penghasilan. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat penghasilan merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menilai tingkat utang seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

Arianti, B. F. (2020). Pengaruh Faktor Pendapatan, Karir Dan Pengalaman Kerja Terhadap Tingkat Literasi

- Keuangan. *SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020*, 10(1), 288–302.
- Bahovec, V., Barbić, D., & Palić, I. (2015). Testing the effects of financial literacy on debt behavior of financial consumers using multivariate analysis methods. *Croatian Operational Research Review*, 6(2), 361–371. <https://doi.org/10.17535/crorr.2015.0028>
- Bank Indonesia. (n.d.). *Data Inflasi*. Bank Indonesia. Retrieved May 5, 2023, from <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Bank Indonesia. (2012). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 14 / 2 /PBI/ 2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/11/PBI/2009 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu*.
- Bank Indonesia. (2023, January 4). *BI Beri Kelonggaran, Pengguna Kartu Kredit Wajib Tahu*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/BI-Beri-Kelonggaran-Pengguna-Kartu-Kredit-Wajib-Tahu.aspx>
- CNBC Indonesia. (2022, September 12). *Daftar Terbaru UMR 2022 Tertinggi dan Terendah di Jabodetabek*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/mymon ey/20220912115206-72-371273/daftar-terbaru-umr-2022-tertinggi-dan-terendah-di-jabodetabek>
- Damara, D. (2022, December 29). *Mantap! Volume dan Nilai Transaksi Kartu Kredit Tumbuh 2 Digit*. *Bisnis.Com*. <https://finansial.bisnis.com/read/20221229/90/1613144/mantap-volume-dan-nilai-transaksi-kartu-kredit-tumbuh-2-digit>
- detik.com. (2022, December 8). *Saya Diteror Debt Collector Kartu Kredit, Bagaimana Secara Hukum?* Detik's Advocate. <https://news.detik.com/berita/d-6449310/saya-diteror-debt-collector-kartu-kredit-bagaimana-secara-hukum/1>
- Disney, R., & Gathergood, J. (2013). Financial literacy and consumer credit portfolios. *Journal of Banking and Finance*, 37(7), 2246–2254. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.01.013>
- Gathergood, J. (2012). Self-control, financial literacy and consumer over-indebtedness. *Journal of Economic Psychology*, 33(3), 590–602. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.11.006>
- Kotzé, L., & Smit, P. A. v. . (2008). Personal financial literacy and personal debt management: The potential relationship with new venture creation. *The Southern African Journal of Entrepreneurship and Small Business Management*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.4102/sajesbm.v1i1.11>
- Kurowski, Ł. (2021). Household's Overindebtedness during the COVID-19 Crisis: The Role of Debt and Financial Literacy. *Risks*, 9(4), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/risks9040062>
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2009). Debt literacy, financial experiences, and

- overindebtedness. *CFS Working Paper, No. 2009/08, Goethe University, Center for Financial Studies (CFS), Frankfurt a. M.*
- mediakonsumen.com. (2022, May 22). *Permohonan Keringanan Pembayaran Kartu Kredit UOB - Media Konsumen.* Media Konsumen. <https://mediakonsumen.com/2022/05/22/surat-pembaca/permohonan-keringanan-pembayaran-kartu-kredit-uob#comments>
- My Pertamina. (n.d.). *Price Update - MyPertamina.* My Pertamina. Retrieved May 5, 2023, from <https://mypertamina.id/fuels-harga>
- OECD INFE. (2011). *Measuring Financial Literacy: Questionnaire and Guidance Notes for Conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy.* OECD, 31.
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.-a). *Apa itu Kredit dan Pembiayaan.* Otoritas Jasa Keuangan. Retrieved May 31, 2023, from <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/316>
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.-b). *Literasi Keuangan.* Otoritas Jasa Keuangan. Retrieved May 24, 2023, from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.-c). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK).* Sikapiuangmu.Ojk.Go.Id. Retrieved May 5, 2023, from [/CMS/DataLinkDesc/SNLIK](https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/DataLinkDesc/SNLIK)
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.-d). *SYARAT MEMILIKI KARTU KREDIT MENURUT KETENTUAN BANK INDONESIA.* Sikapiuangmu.Ojk.Go.Id. Retrieved May 5, 2023, from <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/340>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30 /Seojk.07/2017.* In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Hasil Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022.*
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023, January 5). *Kenali Rasio Keuangan, Keuangan Sehat Tujuan Keuangan Tercapai ... SIKAPI ...* Sikapiuangmu.Ojk.Go.Id. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40786>
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Kirch, G. (2015). *Determinants of financial literacy: Analysis of the influence of socioeconomic and demographic variables.* *Revista Contabilidade e Financas*, 26(69), 362–377. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201501040>
- Pranata, G., & Widarno, B. (2014). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pendapatan, Status Pekerjaan, Jangka Waktu Kredit Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Pengambilan Kredit.* *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 10(2), 151–165.
- Provinsi DKI Jakarta. (2022). *Keputusan Gubernur No. 1153 tentang Upah*
-

- Minimum Provinsi (UMP)* (p. 3).
<https://jdih.jakarta.go.id/dokumenPeraturanDirectory/0031/2022KEPGUB00311153.pdf>
- Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Keputusan Gubernur Nomor 561/50 Tahun 2022 tentang Upah Minimum Provinsi 2023. 2021–2023.*
- Rahayu, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Digital: Studi pada Generasi Z di Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 74–87.
<https://doi.org/10.18196/rabin.v6i1.14268>
- Republik Indonesia. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. In *Republik Indonesia*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45486/uu-no-10-tahun-1998>
- Vieira, K. M., de Oliveira, M. O. R., & Kunkel, F. I. R. (2016). The Credit Card Use and Debt: Is there a trade-off between compulsive buying and ill-being perception? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 10, 75–87.
<https://doi.org/10.1016/j.jbef.2016.03.001>
- Wahyuningsih, D. (2021, March 29). *Tips Alokasi Penghasilan Bulanan*. Kementrian Keuangan.
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-metro/baca-artikel/13811/Tips-Alokasi-Penghasilan-Bulanan.html>